

Pelaksanaan Pendidikan Iman Anak oleh Orangtua di Paroki Santo Yosef Delitua

Benediktus Benteng Kurniadi

Sekolah Tinggi Pastoral (STP) Santo Bonaventura, Keuskupan Agung Medan

Korespondensi: gabrielsing@gmail.com

Tri Chandra Fajariyanto

Sekolah Tinggi Pastoral (STP) Santo Bonaventura, Keuskupan Agung Medan

Email: cornelcandra@gmail.com

Yova Andriani Br Ginting

Sekolah Tinggi Pastoral (STP) Santo Bonaventura, Keuskupan Agung Medan

Email: yovaandrianiginting@gmail.com

Abstract:

The objective of this study is to describe the implementation of children's faith education by parents in Paroki Santo Yosef Delitua. This study applies the descriptive qualitative method by using interview, observation and documentation. Thus parents become role models in developing children's faith. Although the implementation is recognized by the parents, it has not been carried out optimally and has not covered all the activities of family members. Lacking time of parents and chilhdren to sit together from morning to evening as the most factor that make the implementation of the children's faith education does not run well. However, it can be concluded that parents have understood the purpose of Catholic marriage where husband and wife are being together in the sacrament of marriage for the purpose of birth and education of children. Children who are believed as the crown of God must be guided and educated according to the Catholic faith. The family is the first and foremost educator of children. Thus, parents carry out their duties and responsibilities as a Catholic family.

Keywords: children, children's faith education, marriage purpose

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggambarkan pelaksanaan pendidikan iman anak oleh orangtua di Paroki Santo Yosef Delitua. Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik wawancara, pengamatan dan dokumentasi di tujuh wilayah Paroki Santo Yosef Delitua. Orangtua menjadi teladan dalam pengembangan iman anak. Pelaksanaan pendidikan iman anak tersebut terwujud dalam bentuk kegiatan berdoa bersama yang ditandai dengan tanda salib sebagai orang katolik, mendengarkan nyanyian rohani dan membaca buku rohani serta kitab suci, memfasilitasi bakat anak serta berperan aktif dalam kegiatan rohani di gereja, sosial gereja dan retret (pedalaman iman) orang muda katolik. Meskipun pada pelaksanaannya diakui oleh orangtua belum terlaksana secara maksimal dan belum mencakup pada keseluruhan aktifitas anggota keluarga. Faktor penyebabnya adalah kurangnya waktu bersama misalnya untuk berdoa bersama. Orangtua telah memahami tujuan perkawinan katolik dimana suami dan istri dipersatukan dalam sakramen perkawinan untuk tujuan kelahiran dan pendidikan anak. Anak yang merupakan mahkota dari Tuhan wajib dibimbing dan dididik sesuai dengan iman katolik. Keluarga merupakan pendidik pertama dan utama anak. Dengan demikian, orangtua menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebagai keluarga katolik.

Kata Kunci: pendidikan iman; anak; tujuan perkawinan



Info Artikel

Received : 05 November 2022

Revisions : 30 Desember 2022

Accepted : 30 Desember2022

Pendahuluan

Perkawinan Katolik persekutuan seluruh hidup antara seorang pria dan seorang wanita yang berdasarkan atas perjanjian cinta kasih yang secara kodrati terarah pada kebahagiaan bersama.¹ Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, menekankan bahwa perkawinan yang bersifat pribadi antara persekutuan suami-istri yang mesra memiliki kesepakatan dan tujuan untuk menjalin ikatan suci yang dikehendaki oleh Sang Pencipta (Konsili Vatikan II, 2013). Ditegaskan bahwa perkawinan merupakan sebuah perjanjian (*foedus*) antara seorang pria dan seorang wanita yang membentuk persekutuan (*consortium*) seluruh hidup, yang menurut ciri kodratnya terarah pada kesejahteraan suami-istri (*bonum coniugum*) serta kelahiran dan pendidikan anak.² Selanjutnya perkawinan antara orang-orang yang dibaptis, oleh Kristus Tuhan diangkat ke martabat sakramen.³ Hakikat perkawinan di dalam Gereja Katolik dipahami secara lebih mendalam sebagai sakramen yaitu ikatan cinta yang mesra dan hidup bersama suami-istri yang diadakan oleh Sang Pencipta dan dilindungi dengan hukum-hukum-Nya yang menampakkan cinta kasih Allah kepada umat-Nya, yang dibangun oleh janji pernikahan atau persetujuan pribadi mereka berdua yang tidak dapat ditarik kembali. Cinta kasih pada hakikatnya adalah anugerah dari Allah. Cinta kasih suami-istri mengantarkan mereka untuk menyambut karunia Allah yang agung yaitu anugerah yang menjadikan mereka sebagai rekan kerja Allah untuk menyalurkan kehidupan kepada manusia yang baru yakni kelahiran anak. Dengan demikian pasangan suami-istri, saling memberikan diri antara mereka berdua, bertanggungjawab terhadap anak-anak mereka yang merupakan cerminan cinta kasih antara mereka berdua.⁴

Perkawinan Katolik memiliki tujuan yakni kesejahteraan antara suami isteri, sebab suami dan istri bukan hanya sekedar pasangan hidup, melainkan belahan jiwa serta "teman seperjalanan" untuk mencapai kebahagiaan hidup. Perkawinan juga bertujuan untuk kelahiran dan pendidikan anak. Anak merupakan anugerah dari Allah. Ketika anugerah itu diberikan oleh Allah, maka suami-istri mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang layak. Orang tua berkewajiban menyediakan masa depan yang baik bagi anak-anaknya. Konsili Vatikan II menegaskan: "Karena orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, terikat kewajiban amat berat untuk mendidik anak-anak mereka. Maka orang tualah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama. Begitu pentinglah tugas mendidik itu sehingga bila diabaikan, sangat sukar pula dapat dilengkapi. Sebab merupakan kewajiban orang tua menciptakan lingkungan keluarga, yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama sedemikian rupa sehingga menunjang keutuhan pendidikan pribadi dan sosial anak-anak mereka."

Berdasarkan pandangan tersebut di atas orang tua memiliki hak dan kewajiban memberikan pendidikan dalam keluarga terkait dengan panggilan dan

¹ Vidal Marciano, *Il Matrimonio: Tra Ideale Cristiano e Fragilità Umana* (Brescia: Queriniana, 2005).

² Robertus Rubiyatmoko, *Perkawinan Katolik Menurut Kitab Hukum Kanonik* (Yogyakarta: Kanisius, 2011).

³ D'Auria Angelo, *Il Matrimonio Nel Diritto Della Chiesa* (Roma: Lateran University Press, 2007).

⁴ A. Widayamartaya, *Keluarga Kristen Dalam Dunia Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 2011).

tugas pertama dan utama untuk meneruskan kehidupan baru melalui kelahiran dan pendidikan anak. Tugas mendidik berakar dalam panggilan utama suami-istri untuk berperan serta dalam karya penciptaan Allah. Suami-istri mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang layak atau memadai kepada anak yang diberikan oleh Tuhan supaya mereka dapat hidup dengan wajar tidak hanya berupa pendidikan formal, tetapi juga pendidikan lain seperti pendidikan iman dan moral bagi anak-anak. Pendidikan anak merupakan konsekuensi moral, tanggungjawab dan pemenuhan *prokreasi*. Orang tua mempunyai kewajiban yang sangat berat dan hak primer untuk sekuat tenaga mengusahakan pendidikan anak, baik fisik, sosial, dan kultural maupun moral dan religius". Oleh karena itu orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi putra-putrinya, terutama nilai-nilai dasar, nilai kehidupan dan nilai-nilai religius. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama, dimana orang tua menjadi sumber pendidikan iman, moral, pengetahuan, dan keterampilan bagi anak. Orang tua telah mendapat perintisan dari Tuhan melalui sakramen perkawinan untuk mendidik anak-anak berdasarkan ajaran dan nasihat Tuhan.⁵

Sutarno 2016 mengemukakan ada tiga ciri fundamental dari kewajiban dan tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak, yakni hak dan kewajiban orang tua untuk mendidik anak bersifat hakiki karena berkaitan dengan penyaluran hidup manusiawi. Tugas dan kewajiban mendidik anak ini tak tergantikan dan tidak dapat diambil alih orang lain. Dalam mendidik anak-anak, orang tua memberikan semua pokok yang mereka butuhkan dalam pencapaian kedewasaan pribadi secara Kristiani. Isi Pendidikan yang dimaksud untuk dilaksanakan oleh orang tua terhadap anak adalah pendidikan iman dan moral anak.

Suhardianto mengemukakan bahwa pendidikan iman dapat dimengerti sebagai usaha manusia untuk menciptakan situasi dan suasana hidup beriman sedemikian rupa, hingga membantu dan mempermudah perkembangan iman anak.⁶ Pendidikan iman dalam keluarga adalah suatu proses pendewasaan iman anak melalui kesaksian iman orang tuanya. Pendidikan Iman dalam keluarga merupakan usaha orang tua dalam mendewasakan anaknya agar berkembang menjadi manusia yang utuh dan bertanggung jawab dalam kesatuan pribadi dengan Allah.

Selanjutnya, Pudjiono menegaskan bahwa pendidikan iman berarti usaha-usaha orang dewasa ataupun orang tua untuk membantu anak-anak agar mampu menghormati dan mengasihi Allah sebagai Pencipta dan Penyelamat.⁷ Pendidikan iman bertujuan untuk membantu seseorang anak agar imannya semakin mendalam dan bisa diwujudnyatakan lewat hidup sehari-hari. Pendidikan iman ini salah satu usaha untuk membantu anak tumbuh dan berkembang menjadi dewasa dalam hal kepribadiannya sekaligus dewasa dalam iman. Anak-anak yang dewasa dalam iman

⁵ Rubiyatmoko, *Perkawinan Katolik Menurut Kitab Hukum Kanonik*.

⁶ H.J. Suhardiyanto, *Pendampingan Iman Anak (Sekolah Minggu)* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2004).

⁷ V. Pudjiono, *Pendidikan Anak Di Rumah Di Bidang Iman* (Komisi Pendampingan orang tua: KAS, 2007).

ditandai lewat sikap takut akan Allah, percaya dan menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah. Ada beberapa contoh konkret pelaksanaan pendidikan iman anak yang dapat dilaksanakan orang tua dalam keluarga, misalnya doa pribadi dan doa bersama, memperkenalkan lagu-lagu rohani kepada anak-anak, anak-anak diikutsertakan atau ambil bagian dalam perayaan liturgi, membaca dan merenungkan kitab suci, anak-anak diajak agar aktif dalam pembinaan iman, anak diarahkan untuk ikut ambil bagian dalam rekoleksi, retret dan ziarah, orang tua mendidik anak dengan kasih dan memperlakukan anak sebagai subyek yang memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan. Dengan demikian pendidikan iman anak adalah segala kegiatan apapun, dalam lingkup manapun yang dilakukan orang tua demi perkembangan iman anak, baik dalam lingkup keluarga maupun dalam lingkup paroki ataupun dalam lingkungan pendidikan lainnya.

Oktavianus menekankan agar orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab penuh terhadap perkembangan iman anaknya.⁸ Tugas dan tanggung jawab tersebut tidak bisa digantikan atau diambil alih oleh siapa pun. Pewarisan dan pendidikan iman oleh orang tua kepada anaknya di dalam keluarga sangatlah efektif karena keluarga merupakan *Ecclesia Domestica* (Gereja Rumah Tangga). Namun, idealisasi pelaksanaan pendidikan iman anak sebagai perwujudan tujuan perkawinan Katolik belum tercapai secara optimal. Hal tersebut dikarenakan banyaknya permasalahan yang muncul dan mengancam kehidupan beriman.

Nuraini mengamati di zaman modern seperti sekarang ini hampir sebagian besar orang tua lebih mementingkan pendidikan ilmu umum daripada ilmu agama bagi anak-anaknya.⁹ Hal ini terbukti dengan dijumpainya anak usia dini yang mengalami pendewasaan dini dan memiliki pola pikir yang jauh lebih dewasa dibanding umur mereka. Fenomena ini semakin bertambah pesat dengan didukung kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi yang tidak diimbangi dengan kontrol dari orang tua sehingga pengaruh sosial budaya yang modern cepat merasuk ke dalam jiwa anak yang mengakibatkan anak meniru tingkah laku dari apa yang mereka saksikan.

Seterusnya, Suardi mencoba mengungkap bahwa saat ini semakin besarnya jumlah keluarga dalam masyarakat kita yang dirundung masalah, seperti keluarga yang pecah, *broken-home*, tidak harmonis, pasangan suami-isteri yang selingkuh, yang kesemuanya menyebabkan keluarga tidak lagi menjadi surga bagi penghuninya.¹⁰ Paskalis dkk mengungkap terdapat begitu banyak bahaya yang mengancam kehidupan beriman, seperti sekularisasi, materialisme, konsumerisme,

⁸ Oktavianus Hery Setyawan, "PEWARISAN DAN PENDIDIKAN IMAN ANAK SEBAGAI TANGGUNG JAWAB ORANGTUA MENURUT ECCLESIA DOMESTICA Studi Kasus Paroki Santo Yosep Purwokerto Timur," *Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2014), <https://ejournal.usd.ac.id/index.php/jt/article/view/457>.

⁹ Nuraini, "Peran Orang Tua Dalam Penerapan Pendidikan Agama Dan Moral Bagi Anak," *Jurnal Muaddib* 3, no. 1 (2013).

¹⁰ Suardi, "Pendidikan Keluarga: Basis Pendidikan Pertama Dan Utama Dalam Membina Ketahanan Moral Anak Usia Dini," in *Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial* (Makassar: Universitas Negeri Jakarta, 2016), <http://eprints.unm.ac.id/18555/>.

fundamentalisme, dan kecenderungan orang untuk tidak bertuhan.¹¹ Oleh karena itu, orang tua harus mempersiapkan anak mereka dalam menghadapi situasi yang demikian itu dengan membekali dan memperdalam imannya. Dengan modal iman yang kuat diharapkan mereka tidak terbawa arus semacam itu di tengah dunia yang dirusak oleh perubahan-perubahan, terutama sekularisasi (bdk. GS, 4-7). Pembekalan ini tentu saja diberikan melalui apa yang disebut pendidikan iman.

Kemudian, Isn Anita menonjolkan permasalahan saat ini yakni kemajuan media digital yang berpengaruh negatif pada aspek budaya, diantaranya:¹² pertama, kemerosotan moral di kalangan warga masyarakat, sebagian warga masyarakat menjadi "kaya dalam materi tetapi miskin dalam rohani." Kedua, kenakalan dan tindak menyimpang di kalangan remaja dan pelajar semakin meningkat dalam berbagai bentuknya, seperti perkelahian, pencabulan, pemeriksaan, aksi corat-coret, pelanggaran lalu lintas sampai tindakan kriminal. Ketiga, pola interaksi antar manusia yang berubah. Kehadiran komputer, laptop dan gadget pada kebanyakan rumah tangga mulai dari golongan menengah bawah sampai golongan menengah ke atas telah merubah pola interaksi keluarga termasuk aplikasi media sosial lain telah membuat orang asyik dengan kehidupannya sendiri. Kini semakin banyak orang yang menghabiskan waktunya sendirian dengan komputer, laptop maupun gadget.

Penelitian lainnya dihadirkan oleh Liwun yang menemukan bahwa kurangnya pendidikan iman katolik terlaksana dalam keluarga berdasarkan hasil wawancara dengan 7 informan di Lingkungan Santo Theodorus Paroki Herman Yosef Belogili Keuskupan Larantuka diperoleh bahwa orangtua kurang meluangkan waktu untuk berdoa bersama atau membaca Kitab Suci dalam keluarga. Tidak hanya itu, orangtua juga jarang makan bersama anak-anak, jarang melibatkan anak-anak dalam berdoa bersama. Jelas sangat berdampak pada perkembangan iman anak.

Dengan berbagai penelitian terkait dengan pendidikan iman yang telah diungkapkan sebelumnya, peneliti mencoba melihat pelaksanaan pendidikan iman anak oleh orangtua sebagai pendidik pertama dan utama di Paroki Santo Yosef Delitua. Hasil yang diharapkan dari penelitian ialah agar orang tua melaksanakan pendidikan iman bagi anak-anak dalam keluarga.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif. Data diperoleh dari wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Data bersumber dari pelaksanaan pendidikan iman keluarga katolik dari 21 informan (keluarga) di 7 kegembalan iman di Paroki Santo Yosef Delitua. Ketujuh wilayah (tujuh Rayon) pelayanan tersebut antara lain: Delitua, Namo Rambe, Biru-biru, Talun Kenas, Negara, Penen, dan Tanjung Morawa. Model analisis data yang digunakan oleh peneliti ialah model analisis Milles dan Huberman, dimana analisis data yang

¹¹ Paskalis Edwin Nyoman Paska et al., "Pendidikan Iman Dalam Keluarga Katolik Di Dekanat Kota Malang," *SAPA: Jurnal Katektik dan Pastoral* 1, no. 1 (2016), <https://e-journal.stpi-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/8>.

¹² Isn Anita Noviya Andriyani, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital," *Jurnal Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 7, no. 1 (2018).

dilakukan ialah reduksi data, penyajian data, dan akhirnya penarikan kesimpulan.¹³ Analisis tersebut dipaparkan berikut ini: pertama, reduksi data. Peneliti mereduksi data dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari pola dan membuang data yang tidak diperlukan. Dengan demikian peneliti mendapatkan gambaran atau pola yang jelas tentang Pendidikan anak, Pelaksanaan Pendidikan Iman Anak oleh orang tua dan data tentang Pelaksanaan Pendidikan Moral Anak oleh orang tua di wilayah paroki Santo Yosef Delitua, Medan.

Secara ringkas data yang dianalisis dalam penelitian ini dapat dibaca pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Muatan Analisis Data Penelitian

No	Data yang Dianalisis	Aspek-aspek yang Dianalisis	Metode analisis/penyajian data
1	Pelaksanaan Pendidikan Iman Anak oleh orang tua	<ul style="list-style-type: none"> ■ Pemahaman/pengetahuan orang tua tentang Pendidikan Iman bagianak-anak ■ Faktor Dukungan orang tua terhadap Perkembangan Iman Anak ■ Pelaksanaan Pendidikan Iman Anak oleh orangtua 	Kualitatif-deskriptif

Kedua, penyajian data. Peneliti akan menyajikan data secara deskriptif kualitatif tentang pelaksanaan Pendidikan Iman Anak oleh orang tua di wilayah paroki Santo Yosef Delitua, Medan. Peneliti menyajikan data secara kualitatif yakni menguraikannya dalam teks yang bersifat deskritif (menjelaskan). Peneliti juga akan menjelaskan temuan penelitian tentang aspek-aspek penelitian atau temuan obyek penelitian. Ketiga, penarikan kesimpulan. Pada langkah ini peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi atas temuan yang sudah diperoleh dari lapangan. Peneliti akan menarik kesimpulan atas temuan data dari lapangan yakni menyimpulkan tentang Pelaksanaan Pendidikan Iman Anak oleh orang tua di wilayah paroki Santo Yosef Delitua, Medan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Tujuan Perkawinan Katolik

Persatuan seorang laki-laki dan perempuan dalam ikatan perkawinan yang ditandai dengan penerimaan sakramen perkawinan menurut Hardana 2013 memiliki tujuan yang menjadi kesepakatan dan hukum gereja katolik. Adapun tujuan tersebut adalah sebagai berikut: pertama, pengembangan cinta kasih menuju kabahagiaan dan kesejahteraan suami-istri. Pendekatan Kasih antara seorang laki-laki dan seorang perempuan mulai bertumbuh sejak pacaran dilanjutkan setalah menikah. Kasih yang telah bertumbuh dikembangkan dan dimurnikan terus menerus sepanjang hidup hingga kasih suami-istri semakin kuat dan teguh. Kasih suami-

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

istri ditunjukkan atau dikembangkan dalam bentuk penyerahan diri secara total antara keduanya untuk menuju kebahagiaan dan kesejahteraan dalam membangun hidup keluarga yang rukun. Suami dan istri bukan hanya sekedar pasangan hidup, melainkan adalah belahan jiwa serta "teman seperjalan" untuk mencapai kebahagiaan hidup.

Kedua, kelahiran dan pendidikan anak. Seorang laki-laki dan seorang perempuan yang telah melangsungkan perkawinan secara sah akan terarah pada kelahiran anak sebagai generasi penerus. Perkawinan adalah lembaga yang sah yang meneruskan keturunan yakni anak. Anak bukanlah tujuan utama dari perkawinan karena meskipun suami-istri tidak dianugerahi anak tidak berarti perkawinan dan hidup berkeluarga gagal. Anak merupakan anugerah dari Allah. Ketika anugerah itu diberikan oleh Allah, maka suami-istri mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang layak.

Orang tua berkewajiban menyediakan masa depan yang baik bagi anak-anaknya. Konsili Vatikan II mengajarkan tentang *educationis*, "Karena orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, terikat kewajiban amat berat untuk mendidik anak-anak mereka. Maka orang tualah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama. Begitu pentinglah tugas mendidik itu sehingga bila diabaikan, sangat sukar pula dapat dilengkapi. Sebab merupakan kewajiban orang tua menciptakan lingkungan keluarga, yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama sedemikian rupa sehingga menunjang keutuhan pendidikan pribadi dan sosial anak-anak mereka."

Berdasarkan pandangan tersebut bahwa orang tua memiliki hak dan kewajiban pendidikan dalam keluarga terkait dengan panggilan dan tugas pertama dan utama orang tua untuk meneruskan kehidupan baru melalui kelahiran dan pendidikan anak. Tugas mendidik berakar dalam panggilan utama suami-istri untuk berperan serta dalam karya penciptaan Allah. Sejalan dengan itu, Setyawan menegaskan bahwa melalui kesatuan yang didasarkan atas perkawinan itulah, suami isteri menjadi orang tua.¹⁴ Peran orang tua menjadi definitif ketika suami isteri memperoleh anugerah keturunan yakni anak. Patut diingat bahwa adalah hidup berkeluarga adalah sebuah anugerah karena tidak semua orang yang telah menikah mampu menjadi orang tua dan tidak semua orang mampu melaksanakan suatu bentuk persekutuan keluarga melalui lembaga perkawinan yang membuat seseorang disebut sebagai orang tua.

Suami-istri mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang layak/memadai kepada anak yang diberikan oleh Tuhan supaya mereka dapat hidup dengan wajar tidak hanya berupa pendidikan formal, tetapi juga pendidikan lain seperti: sopan santun, adat istiadat, sikap, pendidikan nilai, pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan.¹⁵ Ditambahkan bahwa suami-istri tidak hanya

¹⁴ Setyawan, "PEWARISAN DAN PENDIDIKAN IMAN ANAK SEBAGAI TANGGUNG JAWAB ORANGTUA MENURUT ECCLESIA DOMESTICA Studi Kasus Paroki Santo Yosep Purwokerto Timur."

¹⁵ Y. Driyanto, *Tujuan Identitas Dan Misi Perkawinan Katolik* (Jakarta: Obor, 2018).

meneruskan keturunan, tetapi juga mendapat tanggung jawab untuk mendidik putra-putrinya agar kelak hidup sesuai martabanya.¹⁶

Pelaksanaan Pendidikan Iman Anak oleh Orangtua

Pendidikan Iman, Makna, dan Tujuan Pendidikan Iman

Kata pendidikan yakni Pedagogi berasal dari bahasa Yunani *παιδαγογία* (*paidagogia*) yang terdiri dari *παιδός* (*paidos*) artinya anak dan *ἀγω* (*ago*) artinya membimbing. Pedagogi adalah ilmu dalam membimbing anak. Jadi, pendidikan yaitu sebuah proses diberikan kepada setiap individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek tertentu dan spesifik. Nuraini menegaskan Pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan, memberdayakan diri melalui penyadaran, pencerahan, pemberdayaan, perubahan perilaku.¹⁷ Dalam hal ini, orang tua memiliki tanggungjawab dalam pendidikan khususnya pendidikan iman anak sebab proses pendidikan bukan hanya pada aspek merawat dan memberi makan anak atau pendidikan fisiologis. Orang tua yang bertanggungjawab mampu memberikan pendidikan iman kepada anak yang dilahirkan, karena pendidikan adalah konsekuensi dari kelahiran anak. Orang tua sebagai pendidik bukan seorang yang hanya memberikan pengajaran berupa materi, melainkan seorang pribadi yang dapat melahirkan dalam arti rohani.

Paus Yohanes Paulus II dalam surat kepada keluarga-keluarga art. 16 mengatakan bahwa "Mendidik anak dianggap sebagai suatu kerasulan yang sejati, karena orang tua atau pendidik tidak hanya mempersiapkan pendidikan untuk anaknya, tetapi sekaligus untuk generasi berikutnya." Dia juga menegaskan bahwa "Tugas mendidik anak merupakan sarana yang digunakan untuk komunikasi yang hidup, tidak hanya menciptakan hubungan yang mendalam antara orang tua dan anak, tetapi juga ikut ambil bagian dalam kebenaran dan kasih yang bertujuan terakhir dimana setiap orang akan dipanggil oleh Allah Tri Tunggal"

Pendidikan iman bertujuan untuk membantu seseorang agar imannya semakin mendalam dan bisa diwujudnyatakan lewat hidup sehari-hari.¹⁸ Pendidikan iman ini salah satu usaha untuk membantu anak tumbuh dan berkembang menjadi dewasa dalam hal kepribadiannya sekaligus dewasa dalam iman. Secara konkret pendidikan iman dalam keluarga kristiani adalah suatu proses pengarahan, pemberian informasi, teguran, dan tata cara komunikasi dalam usaha untuk mendewasakan iman anak dalam Keluarga Kristiani.

Faktor Dukungan Orangtua terhadap perkembangan Iman Anak

Soerjanto memaparkan beberapa faktor dukungan dalam perkembangan iman anak.¹⁹ Faktor tersebut antara lain: pertama, keyakinan bahwa Allah mencintai dan menganugerahi berbagai talenta. Perhatian khusus yang dapat diberikan kepada

¹⁶ Aloysis Lerebulan, *Keluarga Kristiani Antara Idealisme Dan Tantangan* (Yogyakarta: Kanisius, 2016).

¹⁷ Nuraini, "Peran Orang Tua Dalam Penerapan Pendidikan Agama Dan Moral Bagi Anak."

¹⁸ Suhardiyanto, *Pendampingan Iman Anak (Sekolah Minggu)*.

¹⁹ Al Soerjanto, *Pendidikan Anak-Anak Dalam Orang Tua Katolik* (Komisi Pendampingan orang tua: KAS, 2007).

anak-anak dalam proses perkembangan iman ialah pengembangan tentang penghargaan mendalam terhadap martabat pribadi diri mereka sendiri. orang tua dapat menghormati dan memperhatikan dengan sungguh hak-hak anak sehingga anak mengalami cinta yang tulus di dalam keluarga. Hak-hak anak akan bisa mereka peroleh dengan cara menyadarkan anak-anak akan talenta yang mereka miliki sebagai citra Allah untuk dikembangkan. Oleh karena itu orang tua membantu anak-anak agar dapat memahami diri sebagai manusia yang memiliki talenta atau potensi diri yang dapat bertumbuh dan berkembang.

Kedua, teladan iman dari orangtua. Iman anak-anak akan berkembang melalui proses keteladanan berdasarkan kesaksian orang-orang yang dilihatnya dalam lingkungan sekitarnya. Orang yang dilihatnya dalam lingkungan sekitar yang paling dekat ialah orang tuanya. Teladan iman orang tua dapat membantu anak dalam proses perkembangan keberimanannya. Iman anak-anak dalam keluarga dapat berkembang ketika mereka hidup bersama-sama dengan orang tua yang memang sungguh beriman. Anak sebagai seorang peniru yang hebat, maka ketika orang tua memiliki teladan hidup yang baik, terutama dalam hal teladan iman, maka anak dapat meneladani atau meniru orang tuanya. orang tua sebagai figur untuk diteladani oleh anak. Misalnya, Allah sebagai Bapa, maka peran seorang ayah berpengaruh terhadap pandangan anak tentang Allah Bapa. Ketika anak tidak mendapatkan cinta dari seorang ayah atau gambaran ayah yang keras, kejam, pemabuk, suka memukul, memaki dan suka membatasi kebebasan anak, maka hal itu menjadi gambaran Allah yang ia yakini.

Ketiga, rasa aman untuk mengagumi dan bertanya. Perkembangan anak ditandai ketika anak mengagumi sesuatu dengan rasa aman dan menyampaikan pertanyaan terlebih-lebih jika bertanya mengenai keberimanannya seperti menanyakan siapa Yesus. Aktivitas bertanya sebagai tanda perkembangan dalam hal iman yang dapat menambah wawasannya. Perkembangan iman membantu anak melakukan kebaikan dan kebenaran. Kebaikan dan kebenaran dapat dicapai bila anak lebih dahulu mengagumi segala sesuatu yang ia lihat. Sebab, Anak-anak memiliki sikap ingin tahu yang sangat besar. Rasa kagum dapat berlanjut dengan aneka pertanyaan jujur yang menuntunnya menuju kebenaran. Anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang besar, karena kagum terhadap sesuatu yang baru, sehingga menimbulkan pertanyaan. Rasa ingin tahu mendorong anak untuk bertanya sampai ia mendapatkan jawaban yang memuaskan. Terkadang sikap orang tua mengabaikan bahkan memarahi jika ada pertanyaan anak yang polos dan kristis karena tidak dapat menjawab. Sama halnya ketika Yesus masih kanak-kanak.

Pada saat itu Yesus bersama dengan orang tuanya pergi ke Yerusalem merayakan paskah orang Yahudi. Yesus bertemu dengan para alim ulama sambil mendengarkan perkataan mereka, Yesus mengajukan banyak pertanyaan, sehingga alim ulama itu tercengang (Luk.2:46). Dengan demikian dapat kita pahami bahwa ketika anak mengagumi sesuatu mereka dapat menimbulkan banyak pertanyaan dalam pikirannya mengenai sesuatu yang dikagumi. Maka orang tua diharapkan dapat menjalin relasi yang personal dan fungsional dengan anak ketika muncul rasa kagum dan bertanya terlebih-lebih yang berkaitan dengan iman orang tua hendaknya menjalin relasi yang bersifat personal dan fungsional.

Keempat, dorongan untuk mencintai alam dan segala isinya. Pendidikan keberimanian yang dapat dilakukan orang tua untuk anak agar imannya dapat berkembang yakni dengan cara mengantar anak semakin dekat dengan Allah. Kedekatan anak-anak dengan sang Pencipta dapat dilakukan dengan cara mengarahkan dan mengajarkan anak mencintai dan menghargai alam dan segala isinya, terutama makhluk-makhluk hidup terkhusus sesama manusia. Orang tua mendidik anak untuk mencintai sesama, maka secara tidak langsung telah mengajarkan anak mencintai Allah yang tak terlihat. (1 Yoh. 4:20). Allah memberikan manusia segala tumbuh-tumbuhan, pepohonan, segala binatang baik di darat, air maupun di udara, agar manusia dapat memenuhi kelangsungan hidupnya. Allah menciptakan segalanya dan menempatkan manusia dalam taman Eden. Allah menghendaki agar manusia merawat, menjaga dan mencintai ciptaan yang diberikan-Nya itu (Kej. 1:29-30, 2:15).

Konkretisasi Pelaksanaan Pendidikan Iman Anak oleh Orang Tua

Pedoman Pastoral Keluarga (PPK) 31-33 mengatakan beberapa contoh pendidikan iman yang dapat dilaksanakan oleh orang tua kepada anak dalam keluarga. Pedoman tersebut antara lain: pertama, doa pribadi dan doa bersama. Doa merupakan ungkapan manusia kepada Tuhan yang Mahabaik. Doa juga merupakan tindakan yang dilakukan seseorang turutama dalam keadaan tidak berdaya. Doa dapat membantu manusia dalam perjalanan hidupnya sehari-hari, kita tidak lupa memohon supaya dilindungi dalam segala aktivitasnya. Ketika kita ikhlas memohon maka kita dapat bertindak dan bekerja dengan bijaksana. Cara berpikir, bertindak, berbicara dan berhadapan dengan orang lain dalam hidup bersama ditengah masyarakat pun sudah lebih akan mantap. Doa merupakan: Menunjukkan kematangan dan proses dinamis dari rahmat pembaptisan, Mencari Allah dan masuk dalam misteri Trinita, Keyakinan bahwa kita hidup hanya bagi Allah, berjalan dibawah pandangan-Nya (Allah hidup, dihadapan-Nya aku berada), Doa sebagai jalan untuk menemukan makna dari sejarah hidup pribadi. Membina kehidupan dan seluruh diri.

Doa bersama ataupun doa pribadi sebagai salah satu pendidikan iman secara konkret yang dapat dilaksanakan orang tua agar anak melakukannya. Anak-anak dididik agar dapat berdoa. Berdoa berarti berbicara dengan Tuhan dalam keheningan dari hati kehati. Doa dapat dilaksanakan secara pribadi seperti dianjurkan Yesus (Mat. 6:6). Yesus sendiri mengatakan bahwa dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka" (Mat. 18:20). Maka, didikan untuk berdoa yang dapat dilaksanakan oleh orang tua kepada anak bertujuan agar anak memiliki relasi dan keyakinan yang erat dengan keberadaan Allah. Pelaksanaan didikan doa yang diberikan kepada anak-anak dalam keluarga menegaskan bahwa "Karena martabat dan perutusannya, maka keluarga katolik mempunyai tanggungjawab yang khas untuk membina anak mereka dalam doa sebab rahmat sakramen pernikahan yang telah diterima menuntut orang tua untuk memperkenalkan kepada anak sejak dini tentang Allah."

Orang tua dalam keluarga perlu membiasakan anak-anak berdoa, baik doa bersama maupun doa pribadi. Doa bersama yang dapat dilakukan dalam keluarga

misalnya, doa sebelum dan sesudah makan, doa pagi atau malam, doa Rosario, doa syukur ulang tahun, dan lain sebagainya. Selain itu, upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua, yaitu: pertama, memperkenalkan lagu-lagu rohani. Pendidikan iman dalam keluarga dapat dilaksanakan dengan cara memperkenalkan lagu atau nyanyian-nyanyian rohani. Lagu-lagu rohani dapat menyentuh afeksi dan emosional anak-anak untuk mengenal Allah dan mempercayainya. Lagu-lagu rohani mengandung pengajaran tentang hidup beriman, khususnya lagu-lagu yang mengandung ajaran-ajaran Kristiani. Lagu-lagu rohani dapat menjadi sarana pewartaan mengenai Allah dan karya-Nya sehingga membantu anak untuk meneguhkan imannya. Misalnya, lagu yang tepat dan gerakan yang pantas yang dilakukan dalam perayaan liturgis dapat membantu pertumbuhan iman anak. Idealnya, orang tua mendidik iman anak-anak dengan cara memperkenalkan lagu-lagu rohani, sehingga anak-anak menghayati iman dengan hati penuh nyanyian, doa, puji, syukur, tobat.

Kedua, ambil bagian dalam perayaan liturgi. Pelaksanaan pendidikan iman dapat juga dengan cara mengajak atau melibatkan anak-anak sejak dini ikut ambil bagian dalam perayaan liturgi, terutama dalam perayaan ekaristi, agar anak-anak semakin mengenal dan mencintai Tuhan. Orang tua memperkenalkan Kitab Suci kepada anak-anak, sehingga anak-anak semakin mengenal Yesus melalui sabda-Nya dalam perayaan liturgi. Yesus Kristus sebagai fokus utama dari semua pelajaran rohani bagi anak-anak yang dapat mereka alami melalui liturgi yang dirayakan. Sekalipun anak belum dapat menghayati makna perayaan yang diikutinya, namun karena proses pembiasaan, anak akan terlibat aktif dalam kegiatan hidup menggereja di kemudian hari. Konsekuensi dari semuan pencapaian pendidikan ini ialah orang tua dalam keluarga Katolik diharapkan ikut serta juga dalam perayaan Ekaristi Suci, khususnya pada hari Minggu dan Hari Raya di Gereja dan bila memungkinkan dapat melaksanakan ibadat harian bersama di rumah.

Ketiga, membaca dan merenungkan alkitab. Kitab Suci memuat kekayaan iman yang sangat baik dan efektif untuk mengembangkan pendidikan iman anak-anak. orang tua katolik perlu membacakan Kitab Suci di hadapan anak-anak, sehingga anak-anak menemukan dasar iman dan semakin mengenal Allah yang menyelamatkan manusia dalam diri Yesus Kristus. Ajaran-ajaran Tuhan Yesus Kristus yang terdapat dalam Kitab Suci sebagai dasar hidup beriman bagi anak-anak. Iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus, maka kewajiban orang tua untuk mewartakan Kristus kepada anak-anak seperti halnya firman yang terdapat dalam Kitab Suci. Pewartaan Kitab Suci yang dapat dilakukan oleh anak-anak ialah membacakan atau menceritakan kisah tokoh-tokoh dalam Kitab Suci menggunakan bahasa anak-anak, sehingga anak-anak semakin tertarik mendengarkannya. Pewartaan ini sebagai tugas keluarga Katolik yang menerima tugas perutusan dari Allah sekaligus sebagai sel pertama dan sangat penting bagi masyarakat sebab keluarga merupakan pewarta iman dan pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak.

Keempat, aktif dalam pembinaan iman. Orang tua dapat mendorong anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembinaan iman sebagai usaha untuk memberikan pendidikan iman dan menumbuhkan sikap menggereja dalam diri

anak. Hal itu bisa dilakukan dengan mengajak anak-anak untuk bergabung dalam kegiatan iman di Sekolah Minggu, Sekami, PIA, PIR atau komunitas yang bersifat rohani lainnya dan yang bertujuan untuk mendidik hidup keberimaninan anak-anak. Dengan demikian anak terbantu untuk memperkembangkan iman dan dilatih untuk menghayati kebersamaannya sebagai anggota Gereja dan yang bersekutu dengan anggota Gereja lainnya dalam persaudaraan.

Kelima, ikut ambil bagian dalam rekoleksi, retret dan ziarah. Rekoleksi, retret, ziarah dan kegiatan rohani lainnya merupakan salah satu metode yang dikembangkan Gereja untuk mendidik iman anak-anak. Pendidikan iman yang diberikan melalui kegiatan tersebut dapat menghasilkan buah-buah yang baik yakni anak terbantu untuk memahami dan melakukan tindakan iman secara konkret. Gereja mengharapkan agar orang tua memberikan dorongan dan dukungan pada anak-anaknya untuk ikut ambil bagian dalam kegiatan tersebut.

Keenam, mendidik anak dengan kasih. Pendidikan yang berdasarkan atas cinta kasih ini diharapkan dapat menumbuhkan cintakasih yang sejati dalam diri anak-anak dan menumbuhkan sikap hormat terhadap martabat setiap orang. Anak-anak sejak dini harus diajarkan “Mengenal Allah serta berbakti kepada-Nya dan mengasihi sesama”. Pendidikan kasih yang dilakukan oleh orang tua di dalam keluarga memungkinkan anak untuk lebih mudah memahami kasih itu sendiri. Didikan kasih yang ditanamkan orang tua kepada anak-anak ialah cinta dalam iman kristiani yakni lebih menekankan cinta Ilahi. Cinta seperti yang ditunjukkan Allah yakni agape. Cinta ini atau lazimnya disebut kasih lebih mengarah kepada memberi dan berkorban secara tulus. Cinta akan Yesus Kristus berarti mengedepankan Yesus Kristus dalam hidup sehari-harinya. Kecintaan tersebut diwujud nyatakan dalam pengabdian seseorang atau rela berkorban baik kepada gereja maupun lingkungan masnyarakat.

Ketujuh, memperkenalkan anak sebagai subyek. Anak-anak dalam keluarga bukan milik yang dapat diperlakukan secara sewenang-wenang. Anak-anak tidaklah diperlakukan sebagai obyek misalnya diperlakukan sesuai keinginan dan untuk memuaskan ego orang tua. Sebab, anak adalah subjek bagi dirinya sendiri. Mereka memiliki kehendak dan berhak untuk “menjadi” dirinya sendiri. Oleh karena itu, orang tua tidak berhak untuk memaksakan kehendaknya demi keinginannya sendiri tanpa memikirkan eksistensi anak. orang tuaharus menghargai anak sebagai seorang pribadi yang memiliki kehendak dan panggilan hidupnya sendiri. Sebagai pribadi yang mandiri sekaligus makhluk sosial, anak tetap membutuhkan orang lain untuk bertumbuh. Oleh karena itu, peran orang tua sebagai fasilitator dan motivator yang baik sangat dibutuhkan anak. orang tua bertugas memberi stimulus yang baik bagi anak dengan cara memahami apa yang dibutuhkan oleh anak serta tingkat pertumbuhan yang dialami pada anak-anak termasuk potensi-potensi seperti potensi intelektual, psikis dan potensiperkembangan aspek spritual.

Data Lapangan

Berikut adalah pelaksanaan pendidikan iman anak dari hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi di Paroki Santo Yosef Delitua. Pelaksanaan pendidikan iman terkait dengan tiga aspek. Aspek tersebut dipaparkan sebagai berikut:

Pemahaman/Pengetahuan Orangtua tentang Pendidikan Iman anak

Para informan (orangtua) ketika diwawancara mengatakan bahwa pendidikan iman anak sangat penting. Pendidikan iman adalah sebuah proses yang diterapkan dalam aktifitas sehari-hari. Pendidikan iman diajarkan dan diteladani melalui teladan yang dilaksanakan oleh orangtua terlebih dahulu dan sejak dini untuk. Diungkapkan bahwa "jangan kita menyuruh anak ke gereja sementara kita ke kedai kopi atau ke ladang" tegas beberapa informan. Ditekankan kemudian kembali oleh para orangtua betapa pentingnya pendidikan iman katolik diajarkan untuk menjadi dasar perilaku anak di tengah masyarakat.

Dalam hal ini orangtua sejak dari anak lahir di tengah keluarga mereka sudah diajarkan dan diteladani sesuai ajaran iman katolik, seperti berdoa bersama dan doa diajarkan seperti ajaran katolik yakni dengan mengawali dan mengakhiri doa dengan tanda salib. Hal ini diyakini oleh orangtua harus diajarkan sejak dini karena ini merupakan sebuah proses yang bukan langsung diketahui namun sebuah proses yang lama kelamaan akan menjadi sebuah kebutuhan. Selain mengajarkan anak akan pentingnya doa sebagai sebuah kebutuhan bukan hanya sekedar kebiasaan saja. Ditambah oleh informan lain bahwa pendidikan iman adalah yang utama dan lainnya adalah sia-sia. Ini merupakan dasar yang kuat dimana beliau meyakini bahwa baik kita banyak harta dan kaya jika anak tidak memiliki iman, harta dan kepintaran tersebut sia-sia. Ajaran katolik mencerminkan cinta kasih, kasih kepada Tuhan dan sesama. Oleh karena itu, bagi orangtua dengan mengajarkan pendidikan iman, anak bisa mencerminkan perubahan perilaku sebagai seorang katolik sejati yang mengandalkan kasih sebagai teladan hidupnya. Jadi bagi orangtua pendidikan iman selain menjadi kebutuhan, juga menjadi pembentuk perilaku yang baik sesuai ajaran iman katolik. Pendidikan diungkapkan yang paling penting dan yang lain hanya kesia-siaan jika banyak harta namun anak tidak memiliki iman kepada Tuhan.

Dapat disimpulkan bahwa orangtua di Paroki Santo Yosef mengerti dan memahami apa dan betapa pentingnya pendidikan iman anak di tengah keluarga katolik. Hal ini mendukung bagaimana peran orangtua/ keluarga yang merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak,²⁰ dan sudah menjadi kewajiban orangtua untuk mencukupi kebutuhan anak tersebut dimana anak merupakan mahkota perkawinan yang dianugerahkan Tuhan dan wajib orangtua bertanggungjawab.

Mendidik merupakan tanggungjawab orangtua (Konsili vatikan II, Paus Yohanes Paulus II, sutarno, Pemahaman dan pengetahuan serta dukungan dan pelaksanaan pendidikan iman anak oleh orangtua yang ditemukan menunjukkan bahwa orangtua yakni suami dan istri telah memenuhi tugasnya sebagai orangtua katolik yang dimana tujuan sebuah perkawinan iman katolik adalah untuk pendidikan iman anak.

Faktor Dukungan terhadap Perkembangan Iman Anak

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dengan informan (keluarga) di 7 wilayah Paroki Santo Yosef Delitua ditemukan berbagai faktor guna mendukung perkembangan iman anak oleh orangtua. Faktor dukungan tersebut adalah: pertama, keyakinan bahwa Allah mencintai dan menganugerahi berbagai

²⁰ Alfonsus Sutarno, *Catolik Parenting* (Yogyakarta: Kanisius, 2016).

talenta, para orangtua di Paroki Santo Yosef menyadari penuh akan penghargaan seorang anak sebagai ciptaan Tuhan yang unik yang dianugerahi oleh sang pencipta dengan talenta-talenta berbeda. Oleh karena itu, para orangtua mendukung sepenuhnya pengembangan talenta anak melalui berbagai fasilitas untuk mendukung perkembangan potensi tersebut.

Kedua, teladan iman dari orangtua, dari hasil wawancara, para orangtua menegaskan bahwa pendidikan iman harus diajarkan tidak hanya dengan kata namun tindakan nyata. Jika saya sebagai orangtua menyuruh anak untuk ke gereja, maka saya juga harus memberikan contoh saya ke gereja bukan ke kedai kopi atau ke ladang. Tegas orangtua terkait dengan teladan mereka untuk anak mereka. Artinya, dukungan orangtua dalam pendidikan iman anak menjadi teladan untuk anak-anak. Ketiga, rasa aman untuk mengagumi dan bertanya. Orangtua di Paroki Santo Yosef Delitua dengan sabar dan siap jika ditanya oleh anak sebagai wujud keingintahuan mereka akan iman katolik. Kapanpun sang anak bertanya, mereka dengan sabar melayani untuk memberi jawaban atau pengertian terkait rasa keingintahuan anak mereka.

Keempat, dorongan untuk mencintai alam dan isinya. Para orangtua saat diwawancara mengemukakan bahwa anak-anak mereka diberikan tugas dan tanggungjawab masing-masing dalam keluarga. Tugas harus dialukan dengan tujuan agar lingkungan keluarga dan masyarakat bersih sebagai wujud rasa kasih terhadap alam serta dengan bertanggungjawab akan tugas, setiap anggota telah saling membantu sebagai wujud cinta akan sesama yang berarti cinta akan Tuhan.

Dari keempat faktor yang mendukung perkembangan iman anak seperti dikemukakan oleh para informan (orangtua) di Paroki Santo Yosef Delitua dapat disimpulkan bahwa orangtua selain memahami dan mengetahui pendidikan iman dan pentingnya pendidikan tersebut, orangtua juga mendukung hal-hal terkait dengan perkembangan iman anak. Dukungan tersebut diyakini membantu anak berkembang dalam iman katolik. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Soerjanto dengan memaparkan beberapa faktor dukungan dalam perkembangan iman anak seperti apa yang ditemukan pada keluarga di Paroki Santo Yosef Delitua.²¹

Pelaksanaan Pendidikan Iman Anak oleh Orang Tua

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi terkait dengan pelaksanaan pendidikan iman anak oleh orangtua di Paroki Santo Yosef Delitua diperoleh beberapa konkretisasi pelaksanaan pendidikan iman anak oleh orangtua. Pelaksanaan pendidikan tersebut adalah sebagai berikut: pertama, berdoa bersama. Berdasarkan pengamatan dan dokumentasi serta wawancara dengan orangtua, berdoa bersama menjadi hal yang wajib di tengah keluarga katolik. Berdoa bersama yang paling sering dilakukan adalah doa bersama waktu makan malam. Doa selalu diawali dan diakhiri dengan tanda salib sebagai bentuk ajaran iman katolik. Untuk doa bersama di pagi hari mau sarapan dan siang hari, hanya bisa dilakukan sesekali tidak serutin doa bersama menjelang makan malam. Ditegaskan oleh orangtua saat diwawancara bahwa di siang hari anak-anak membawa makanan karena mereka

²¹ Soerjanto, *Pendidikan Anak-Anak Dalam Orang Tua Katolik*.

banyak kegiatan di sekolah, begitu juga dengan orangtua yang makan siang di ladang atau di tempat kerja masing-masing.

Doa bersama yang paling sering dilakukan adalah di malam hari menjelang makan malam. Terkait dengan doa pribadi, ditemukan bahwa tidak ada aktivitas khusus baik orangtua maupun anak yang menunjukkan aktifitas doa pribadi. hal tersebut dibenarkan oleh para orangtua yang tidak ada jadwal khusus di keluarga untuk melakukan doa pribadi. hal tersebut masih tergantung ke masing-masing anggota keluarga. Namun saja orangtua menegaskan bahwa mereka tetap mengingatkan anak-anak mereka untuk membuat doa pribadi di kamar masing-masing sesuai dengan waktu mereka sendiri. Orangtua meyakini doa adalah alat komunikasi dengan Tuhan. se bisa mungkin orangtua meneladankan agar paling tidak mereka bersatu dalam doa bersama di malam hari yakni makan malam.

Ditemukan juga dari keluarga yang sesekali berdoa bersama sebelum berangkat ke sekolah, namun ditegaskan saat wawancara, doa bersama itu tidak serutin doa bersama mau makan malam. Kadang karena terburu-buru, anak hanya berpamitan dan tidak sempat dibawakan dalam doa bersama. Doa sebelum tidur juga diterapkan oleh keluarga meskipun diakui tidak semua keluarga melaksanakannya. Di salah satu informan menambahkan bahwa sebelum tidur, keluarga ini selalu berdoa bersama dan doa dipimpin bergantian baik ayah, ibu dan anak. Sejauh ini orangtua menungkapkan bahwa doa bersama belum maksimal pelaksanaannya karena masih bergantung pada situasi. Berdoa bersama sudah dikatakan menjadi kebiasaan yang hanya maksimal dilakukan di malam hari menjelang makan malam. Namun yang belum maksimal adalah intensitas berdoa bersama. Kesibukan dari pagi sampai sore menjadikan doa bersama hanya bisa dilakukan di malam hari ketika akan makan malam. Dengan demikian, doa pribadi dan doa bersama masih dikatakan kurang terlaksana karena faktor situasi.

Kedua, memperkenalkan lagu-lagu rohani. Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan bahwa mendengarkan lagu-lagu rohani belum terlaksana seperti yang diharapkan. Terlihat dalam aktifitas di tengah keluarga Paroki Santo Yosef Delitua bahwa jarang sekali keluarga tersebut mendengarkan lagu rohani katolik. Mendengar lagu rohani secara umum dan tidak terfokus kepada nyanyian rohani katolik seperti lagu-lagu dari Puji Syukur. Adapun mendengarkan lagu rohani sering diputar dan dinikmati bersama adalah pada waktu menjelang natal. Ditegaskan oleh orangtua juga bahwa orangtua memang memfasilitasi baik alat-alat musik, serta lagu yang di zaman sekarang begitu mudah diperoleh. Namun untuk mendengarkan lagu rohani menjadi sebuah kebutuhan belum terlaksana apalagi mendengarkan lagu rohani kidung Puji Syukur khusus untuk nyanyian lagu katolik. Idealnya mendengarkan lagu rohani untuk memperkenalkan orang-orang beriman yang mampu menumbuhkembangkan iman anak, namun belum sepenuhnya terlaksana.

Ketiga, ambil bagian dalam perayaan liturgi. Dari hasil pengamatan dan dokumentasi diitemukan bahwa orangtua melibatkan anak-anak mereka dalam perayaan ekaristi yang merupakan perayaan liturgi gereja katolik. Orangtua dan anak-anak bersama ke gereja dan memperkenalkan secara perlahan apa yang menjadi ajaran gereja baik tugas, fungsi dan makna setiap kegiatan di gereja. Ditambahkan oleh orangtua bahwa anak mereka sejak kecil diperkenalkan dengan

buku bacaan rohani, seorangtua saat diwawancara juga menunjukkan buku rohani anaknya yang berjudul “*spirit junior*” dan buku rohani ibunya “*women’ spirit.*” Saat ditanya lebih lanjut untuk buku rohani bapak, sang ibu menegaskan, ini sama aja, bapaknya lebih suka mendengar dari *freshjus*” ungkap keluarga ini. Teknologi yang canggih memberikan dampak positif dengan mudahnya mendapat informasi. Keluarga ini sudah menerapkan kecanggihan teknologi dengan mengikuti bimbingan rohani dari sebuah bimbingan rohani katolik yang bernama *fresjus*”. Yang dapat diberikan kesimpulan bahwa orangtua sudah melakukan berbagai hal terkait untuk pengembangan iman anak bahkan dengan kecanggihan teknologi. Orangtua dan anak sudah bisa mendengarkan pengajaran gereja (*liturgi*) gereja dengan aplikasi yang ada di hp mereka. intinya orangtua sudah paham berbagai hal yang se bisa mungkin dapat membantu pendidikan iman anak.

Keempat, membaca dan merenungkan kitab suci. Berdasarkan hasil wawancara ditegaskan bahwa orangtua jarang ataupun belum menerapkan kegiatan membaca dan merenungkan kitab suci. Membaca kitab suci masih dilakukan bersama di gereja saat perayaan ekaristi ataupun perayaan sabda. Idealnya para orangtua membiasakan dan memiliki waktu dengan anak untuk membaca kitab suci dimana kitab suci merupakan dasar hidup beriman bagi anak-anak. Namun pada prakteknya, membaca dan merenungkan kitab suci masih sangat jarang dilakukan orangtua di Paroki Santo Yosef Delitua.

Kelima, aktif dalam pembinaan iman. Berdasarkan hasil pengamatan dan, dokumentasi dan wawancara dengan orangtua, terdapat beberapa orangtua yang membina iman anaknya dengan mengajak anak bergabung dalam kegiatan di sekolah minggu. Semua orangtua mendukung anak dalam setiap kegiatan sekolah minggu, areka dan omk. Kegiatan sekolah minggu seperti perlombaan kitab suci, cerdas tangkas kitab suci, tari-tarian, koor, *vocal group* yang merupakan kegiatan untuk anak di gereja. Selanjutnya juga terdapat orangtua yang bergabung di sekami yaitu komunitas rohani katolik. Hal tersebut menggambarkan bahwa orangtua membangun iman anak dengan berbagai kegiatan dan keterlibatan baik anak amupun orangtua dalam ajaran gereja. Hal tersebut merupakan dukungan dalam pengembangan iman anak.

Keenam, ikut ambil bagian dalam rekoleksi, retret dan ziarah. Kegiatan keimana seperti Rekoleksi, retret dan Ziarah sering dilakukan oleh orangtua dalam mendukung pengembangan iman anak. Ditegaskan oleh para orangtua ketika diwawancara bahwa rekoleksi dan retret merupakan agenda gereja untuk pedalaman iman. Orangtua selalu mendukung dan mengizinkan anak mereka untuk kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua menegerti benar bahwa dengan adany kegiatan pedalaman iman ini, iman anak mereka semakin dipupuk karena dalam kegiatan tersebut, ajaran dan didikan kerohanian dikembangkan oleh para biarawan/ti yang biasa memandu kegiatan tersebut.

Ketujuh, mendidik anak dengan kasih. Ketika diwawancara, setiap orangtua mengungkapkan dengan penuh kasih bahwa anak mereka adalah mahkota yang merupakan hadiah dari Tuhan. Dengan demikian, orangtua mengasihi anaknya tidak hanya dalam bentuk kata namun tindakan nyata. Menegur anak ketika melakukan kesalahan adalah wujud nyata yang setiap orangtua lakukan. Orangtua

menunjukkan cinta kasih orangtua kepada anaknya dengan bekerja keras memenuhi apa yang dibutuhkan anaknya. Dengan keyakinan ini, orangtua percaya anak akan tumbuh penuh kasih sayang dengan rela bersama-sama di kegiatan gereja, membantu atau berdonasi, kunjungan ke saudara yang sakit. Dengan teladan ini, para orangtua ingin mengajarkan cinta kasih yang rela berkorban. Meskipun pada pelaksanaannya orangtua tidak terlalu menjadikan ini suatu yang harus dikerjakan.

Dari berbagai bentuk pelaksanaan yang dilaksanakan di keluarga Paroki Santo Yosef Delitua disimpulkan bahwa orangtua menjalankan berbagai kegiatan dalam mendukung perkembangan iman anak. Namun, pelaksanaan tersebut belum menjadi suatu kebiasaan dan kebutuhan keluarga tersebut. Pemahaman dan dukungan masih dalam bentuk pengetahuan dan pemahaman tidak disertai dengan maksimalnya pelaksanaan pendidikan iman di keluarga tersebut. Terdapat faktor yang paling banyak mempengaruhi adalah waktu dan kesibukan orangtua dan anak yang membuat mereka susah menerapkannya. Misalnya, doa bersama yang hanya bisa pasti dilakukan secara rutin di waktu makan malam. Hal tersebut bisa dilakukan karena dari pagi hingga sore menjelang malam, anak sibuk dengan kegiatan sekolah serta orangtua sibuk di ladang ataupun bekerja di kantor (guru, petani, dan lain-lain). Idealnya, pelaksanaan pendidikan iman ini dilaksanakan dengan rutin sehingga menjadi sebuah kebutuhan yang diawali oleh sebuah kebiasaan. Namun jika itu tidak bisa menjadi kebiasaan abagimana mungkin bisa menjadi kebutuhan. Faktor seperti waktu dan konsisi tersebutlah yang membuat pelaksanaan pendidikan iman di Paroki Santo Yosef tidak dilaksanakan dengan maksimal. Pelaksaan pendidikan iman masih sampai pada aspek pemahaman pengetahuan serta dukungan namun pada prakteknya belum terlaksana sebagai keluarga adalah gereja kecil.

Implikasi

Penelitian ini sangat penting karena hakekat perkawinan katolik bertujuan untuk pendidikan anak-anak dalam keluarga, maka orang tua terikat kewajiban untuk mendidik anak-anak dalam iman Katolik. Anak-anak adalah anggota Gereja yang dipersiapkan sebagai generasi emas dalam menanamkan nilai-nilai Kerajaan Allah sebagai konsekuensi Baptisan serta keluarga adalah Gereja Kecil dimana kondisi dan situasi surga dunia dapat diciptakan sehingga membentuk manusia yang matang secara spiritual. Dengan penelitian terkait dengan pelaksanaan pendidikan iman anak oleh orangtua menjadi role model (teladan) untuk keluarga katolik lainnya secara khusus dan seluruh keluarga pada umumnya.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian terkait pelaksanaan iman anak oleh orangtua ini memberikan gambaran terkait pelaksanaan iman anak oleh orangtua yang memahami pentingnya pendidikan iman anak sejak dini diajarkan. Namun penelitian ini masih terbatas pada pelaksanaan pendidikan iman anak dengan objek terbatas hanya pada keluarga di Paroki Santo Yosef Delitua. Oleh karena itu, bagi peneliti berikutnya direkomendasikan untuk melaksanakan penelitian dengan objek yang lebih banyak di paroki lainnya di seluruh Indonesia. Dengan demikian akan ditemukan/dilihat

bagaimana pelaksanaan pendidikan iman anak oleh keluarga katolik pada khususnya dan pendidikan iman anak pada umumnya di seluruh Indonesia.

Kesimpulan

Pelaksanaan pendidikan iman anak oleh orangtua di Paroki Santo Yosef Delitua terwujud melalui dukungan para orangtua untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terbukti melalui pemahaman dan pengetahuan orangtua akan pendidikan iman dan pentingnya pendidikan tersebut. Dengan demikian anak-anak berkembang sesuai dengan pendidikan iman katolik dan tercermin dalam kehidupan mereka sehari-hari. Tujuan perkawinan katolik yakni untuk kelahiran dan pendidikan iman anak terwujud dalam keluarga katolik di paroki Santo Yosef Delitua. Meskipun secara umum belum secara maksimal dilaksanakan, namun orangtua telah memahami tujuan perkawinan katolik dimana pendidikan iman anak merupakan kewajiban orangtua karena keluarga adalah pendidik pertama dan utama pendidikan anak. Kesimpulannya adalah orangtua meneladankan pendidikan iman bukan hanya melalui kata namun tindakan nyata dan pendidikan iman anak diajarkan dan diteladankan sejak dini dalam kehidupan sehari-hari.

Rujukan

- Andriyani, Isnanita Noviya. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital." *Jurnal Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 7, no. 1 (2018).
- Angelo, D'Auria. *Il Matrimonio Nel Diritto Della Chiesa*. Roma: Lateran University Press, 2007.
- Driyanto, Y. *Tujuan Identitas Dan Misi Perkawinan Katolik*. Jakarta: Obor, 2018.
- Lerebulan, Aloysius. *Keluarga Kristiani Antara Idealisme Dan Tantangan*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Marciano, Vidal. *Il Matrimonio: Tra Ideale Cristiano e Fragilitá Umana*. Brescia: Queriniana, 2005.
- Nuraini. "Peran Orang Tua Dalam Penerapan Pendidikan Agama Dan Moral Bagi Anak." *Jurnal Muaddib* 3, no. 1 (2013).
- Paska, Paskalis Edwin Nyoman, Kasymirus Kawi, Emmeria Tarihoran, Bernadeta Sri Jumilah, Sr. Antonela Batlyol, and Darianto Darianto. "Pendidikan Iman Dalam Keluarga Katolik Di Dekanat Kota Malang." *SAPA: Jurnal Katektik dan Pastoral* 1, no. 1 (2016). <https://e-journal.stpi-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/8>.
- Pudjiono, V. *Pendidikan Anak Di Rumah Di Bidang Iman*. Komisi Pendampingan orang tua: KAS, 2007.
- Rubiyatmoko, Robertus. *Perkawinan Katolik Menurut Kitab Hukum Kanonik*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Setyawan, Oktavianus Hery. "PEWARISAN DAN PENDIDIKAN IMAN ANAK SEBAGAI TANGGUNG JAWAB ORANGTUA MENURUT ECCLESIA DOMESTICA Studi Kasus Paroki Santo Yosep Purwokerto Timur." *Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2014). <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt/article/view/457>.
- Soerjanto, Al. *Pendidikan Anak-Anak Dalam Orang Tua Katolik*. Komisi Pendampingan

orang tua: KAS, 2007.

- Suardi. "Pendidikan Keluarga: Basis Pendidikan Pertama Dan Utama Dalam Membina Ketahanan Moral Anak Usia Dini." In *Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial*. Makassar: Universitas Negeri Jakarta, 2016. <http://eprints.unm.ac.id/18555/>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suhardiyanto, H.J. *Pendampingan Iman Anak (Sekolah Minggu)*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2004.
- Sutarno, Alfonsus. *Catolik Parenting*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Widyamartaya, A. *Keluarga Kristiani Dalam Dunia Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.